

Portugal: Rasa Inderawi dan Warisannya

MARIA EMILIA IRMLER

Dosen Bahasa dan Kebudayaan Portugal di Universitas Indonesia,
Staf Kedutaan Besar Portugal, Jakarta

Abstract

To open a window about some of the cultural dimensions of Portugal, and to look for some significant points of reference which can help to understand the ways this country is going through, is the objective of the present text. This work is not more than a proposition of a reflection; build on the words and on the visions of representative figures of history and Portuguese literature. Across three main topics, we will try to show the underlying keys to all statements: the value of the Portuguese nation consist of his cultural richness. A universe of interrogations seems to guide the steps of a country always with his insure and compromised destination. Who we are? Where do we go? Why? What for? In the answer to all questions, "the reasons of the heart" are always part of the argumentation. It seems that feelings and emotions are important facts, marking the quality of every decision made. On the crossroads and challenge of History, Portugal always have been a nation confronted with a need continues of redrawing his geographic map, a map were limits extrapolated the politic borders of the country. Facing a permanent restlessness and ambition, our satisfaction could result only by a utopia geographic: to have a cot where the real and the imaginary, the passed and the present, are joint together. That cot is actually, a cultural identity, an open space, turned at the discoveries of the future.

Keywords: cultural, history, and Portuguese literature

Pengetahuan dan pengakuan akan ciri khas dan keanekaragaman yang melekat pada setiap negara, serta rasa hormat dan penghargaan terhadap hal tersebut merupakan aspek penting dalam kehidupan berbudaya dan hidup berdampingan secara harmonis.

Pada kesempatan yang baik ini, saya tawarkan suatu pengalaman berbagi dan berdialog yang merupakan refleksi perjalanan berupa petualangan pendek yang akan membawa kita ke alam realitas Portugis. Sebagai suatu perjalanan yang sangat subjektif bagi saya, kita

beranjak dari referensi awal berupa pendapat dan pandangan beberapa pemikir dan penulis Portugis, yang menyimpulkan bahwa "sastra merupakan ekspresi dan kunci pembuka dunia". Saya setuju dengan anggapan bahwa karya sastra merupakan kumpulan dari berbagai dimensi-visi kehidupan manusia: sejarah dan fiksi, realitas dan angan-angan.

Terdapat tiga perlambangan berupa potret identitas kami. Melalui pencitraan ini, terlihat gambaran awal rakyat Portugis yang mendeskripsikan kekomplesitasannya dalam fakta sejarah penting bangsa ini.

1. MALAIKAT DALAM KEHENINGAN

"Malaikat dalam Keheningan" adalah lukisan ubin yang terdapat di Istana "Palacio de Abrantes" sejak abad XVII, bangunan yang pada masa ini berfungsi sebagai Kedutaan Perancis di Lisabon. Dengan menggunakan salah satu tanda penting dari seni tradisional sebagai referensi – lukisan pada ubin – saya ingin meminta perhatian Anda pada gambar tokoh yang tampak. Bagaimana kita bisa menilai tokoh tersebut? Bijakkah ia, peragukah, menarik, refleksif, atau lembut? Di ambang pintu, terlihat keinginannya untuk masuk... Namun, sepertinya sulit baginya untuk maju, satu langkah pun, atau apalagi mengangkat sayap, untuk

terbang!

Berada di ambang pintu, dan menyerah saja pada setiap konflik batin....

Malaikat keheningan dapat berfungsi sebagai sebuah metafora atau kiasan dari identitas bangsa Portugis. Ada seorang penulis perempuan Portugis, Moreira de Sá ⁽¹⁾ – yang mencoba mencari dan menguraikan ciri-ciri, profil bangsa kami. Ia mengatakan bahwa, "Keunggulan dari imajinasi dan keharuman emosi terhadap kemampuan refleksif adalah perasaan manusia yang sangat dalam, yang muncul dalam subjektivitas alamiah, kurangnya drama yang tragis, dalam kesalehan roman muka yang polos dan tulus, dalam kelemahan-lembutan yang ada pada kebiasaan-kebiasaan. Selain itu, ciri khas bangsa kami terletak pada daya adaptasi serta penyesuaian diri, dalam menghadapi perbedaan dan sikap toleransi terhadap bangsa-bangsa lain, takut akan hal-hal yang aneh, suka mengolok dan mengejek, kerinduan dan sifat messianisme".

Hal-hal tersebut sangat menentukan perjalanan sejarah, seni, dan sastra. Selama lebih dari 8 abad, meski hadir sebagai sebuah negara merdeka, kami selalu menunjukkan adanya suatu tuntutan dan kebutuhan akan pengakuan diri, dengan berdasarkan pada penjiwaan tentang kesatuan, seperti halnya ciri khas orang yang hidup di sebuah desa kecil. Seperti kata Laurenço ⁽²⁾,



Malaikat dalam Keheningan, lukisan ubin di Istana Palacio de Abrantes

“wilayah kecil, tempat kami semua memiliki silsilah keluarga atau berasal dari pohon keluarga yang sama”.

Sementara itu, Moreira de Sà masih menggarisbawahi sikap kontraditif mengenai gambaran yang diberikan orang-orang Portugis: “Di

satu pihak, kami adalah sebuah masyarakat kecil, pembangun kerajaan-kerajaan, yang membawa dunia baru dan perubahan ke dunia, negara yang sudah ditakdirkan [...], dengan bakat universal.” Di lain pihak, kami berperan sebagai si kecil, masya-

rakat besar, yang semenjak akhir abad XVI, telah kehilangan tempat dari sejarah manusia, negara terbelakang, negara biasa dan miskin di tengah sebuah dunia Eropa yang sangat berkembang, secara keilmuan, ekonomi, sosial dan budaya”.

Renungan atau pemikiran terakhir ini dapat menunjukkan sikap paradoksal rakyat Portugis di hadapan Eropa. Kami telah menghabiskan dan melewati 4 abad, tanpa pernah membuka gerbang menuju barat, menuju pintu, tempat tujuan mana secara geografis, kami selalu menjadi bagian darinya. Tertahan di dalam jaring-jaring sejarah, kami menutup diri dan berpaling dari kenyataan tersebut. Perilaku ini sering sekali membuat pergaulan kami dipenuhi dengan sikap konflik atau memang terkesan “bangga sebagai bangsa yang mengisolasi dirinya sendiri”, ibarat di dalam taman firdaus tertidur hering di tengah kebesaran dunia Barat.

Kami terlibat dalam sejumlah perang melawan bangsa Spanyol, Prancis, Inggris, Jerman dan negara-negara lainnya. Baru setelah selama 40 tahun, Portugal benar-benar lepas dari masa kediktatoran Salazar, dan menjadikan negara ini menderitanya buta, tuli, bisu, tidak berdaya, terisolasi dari dunia luar dengan pintu tertutup terhadap Eropa.

Pada tahun 1914, seorang penyair, Teixeira de Pascoaes⁽³⁾, secara

romantis dan mistis merangkai berbagai permasalahan nasional seperti ini, “Kami menginginkan sebuah Portugal yang Portugis dan sekaligus manusiawi. Dari situlah muncul tuntutan akan sebuah pendidikan nasional yang luas dan memberikan masyarakat Portugis kesadaran tentang pribadi Lusitana (sebutan zaman dulu untuk orang Portugis) yang manusiawi, dan yang menjadikan mereka taat, tunduk kepada negara dan belahan dunia lainnya. Jiwa Lusitana perlu melengkapi karyanya, dan memberitahu dunia material akan penemuan ekspresi jiwa atau spiritual yang baru, karena akhirnya apa yang telah dimulai secara duniawi perlu dituntaskan secara spiritual. Kehidupan ragawi hanyalah perantara, tetapi kehidupan spiritual merupakan bagian akhir”.

Cara Teixeira memandang problem tersebut seperti sebuah teka-teki di mata orang lain.

Menurutnya, terdapat 2 realita. *Pertama*, yang kita hadapi kini adalah fakta aktual dari peradaban dan kedua ialah ide-ide dan konsep-konsep yang melatarbelakanginya. Kami, orang Portugis, hanya sedikit dalam jumlah dan kami tinggal di wilayah kecil. Pergerakan ilmu pengetahuan, industri, militer dan lainnya tidak pernah mampu menjadi kekuatan yang menginspirasi kami. Imperialisme tidak diperuntukkan bagi bangsa kecil, dan rasa bangga melakukannya

terhadap bangsa lain adalah hal konyol. Kami mempunyai pendekatan berbeda terhadap subjek tersebut. Kami ingin pergerakan dan kehidupan sejati namun pada ruang tak terbatas.... Realitas kami tidak dapat direalisasikan di masa sekarang. Untuk itu kami harus menentang kekuatan imperialisme di beberapa negara dengan rasa dan sikap yang berbeda. Kami ingin mencoba memberikan jiwa pada badan, jiwa dari fajar baru yang kami impikan, yakni *Matahari Pembaharuan* yang bijak. Cara ini akan memungkinkan kelompok agama Eropa, yang pada titik tertentu mengalami kegamangan akibat kemajuan aspek industri dan ilmu pengetahuan, untuk dapat beristirahat sejenak dan memalingkan pandangannya pada kami. Hidup mereka selama ini dapat dirangkum dalam 2 kata: *ilmu pengetahuan* dan *industri*. Mereka seperti sebuah badan menakutkan di tengah kegamangan dinamika hidup. Namun dapatkah hidup dirangkum secara lengkap dalam bentuk material semata? Akankah ilmu pengetahuan dan industri menjawab semua pertanyaan mendasar yang didambakan manusia? Konsep untuk menjadi, akankah dapat kita mengerti sebagai suatu kehadiran yang nyata? Dapatkan perjalanan udara dengan pesawat terbang mampu menggantikan jiwa kita yang terbang lepas pada saat yang bersamaan? Apakah suatu

sikap perenungan akan menjadi sebuah kegiatan? Bagi saya, kehidupan adalah pergerakan itu, tapi di atas segalanya, dinamika jiwa adalah hasil perenungan yang hidup, dan tak sabar untuk memahami misteri dari segala dimensi kehidupan.

Imajinasi kolektif terdapat dalam lingkaran tanda-tanya yang timbul terus-menerus, tentang nasib dan tujuan negara, seolah-olah berbagai rencana kita seperti dibayangi dan ditandai oleh ketidaknyamanan atau keraguan, bahkan sering kali lebih bersifat mistis semata. Di lain pihak, muncul pernyataan-pernyataan yang menonjolkan sifat-sifat gigih, ketahanan, dan watak mistis orang Portugis. "Masa depan Portugal adalah kami secara keseluruhan dan keseluruhan dari kami".

Bisakah seorang Portugis hidup dengan pikiran sempit berkarakter tunggal, di satu negara, dan percaya pada satu keyakinan semata? Sejatikah seorang Portugis bila hidup dengan kekakuan dogma Katolik yang steril, jika di luar sana dimungkinkan hidup berdampingan dengan ideologi Protestan, beberapa keyakinan lainnya di belahan timur bumi, aliran pagan baik yang sudah mati maupun yang masih hidup, untuk menjadi satu kesatuan dengan cara Portugis, menempuh jalan alami yang dapat melampaui suatu kepercayaan? Kita seharusnya tidak menempatkan hanya satu Tuhan di dalam kita!

Kita harus menyerap semua keyakinan tersebut!

Laut telah kami taklukkan: tinggal bagaimana menaklukkan surga, sedangkan bumi, biarkan untuk yang lain, selamanya bagi yang lain, orang lain selain kita, orang-orang Eropa yang bukan orang Eropa karena mereka bukan orang Portugis. Menjadi segalanya, dengan segala cara, karena kebenaran tidak boleh berkurang dalam hal apapun!, demikian menurut Fernando Pessoa. Kebimbangan yang menyelimuti sifat kontraditif, sampai sekarang masih merupakan ciri dominan yang melekat pada orang Portugis dan pada masyarakatnya.

2. O CAIS DAS COLUNAS

O Cais Das Colunas - Dermaga di Lisabon yang bermuara di sungai Tejo, sarat sejarah dan selalu hadir sebagai lambang keabadian. Dermaga yang muncul sebagai lambang dan perwujudan langkah pertama menuju benua Atlantik ini, yakni awal sebuah perjalanan, merupakan tempat sekilas terpancar wajah belahan lain dari bumi ini, termasuk didalamnya belahan bagian Timur. Pelabuhan ini mewakili panggilan semua perjalanan, penemuan dari bagian yang terletak di belahan bagian lain, dan sisi lain yang berseberangan darinya.

Melalui pemaknaan ini, saya ingin menegaskan betapa pentingnya laut dalam pembentukan

sejarah dan budaya Portugis. Sejak terbentuknya bangsa ini pada tahun 1413, mimpi-mimpi dan imajinasi tentang tumbuh dan berkembangnya negara terpusat pada kondisi wilayah. Portugal adalah sebagian tanah yang terletak di ujung benua Eropa dengan perbatasan negara Spanyol dan lautan.

Sejarawan Oliveira Martins mengemukakan beberapa kekhawatiran utama yang menjadi bahan renungan di berbagai tahapan sejarah kami, "Dulu dan sekarang, adakah sumber daya yang memadai, yakni kaum intelektual, moralitas, terutama sumber ekonomi untuk mewujudkan suatu masyarakat otonom di dalam keterbatasannya? Apakah Portugal dulu atau sekarang memiliki kemampuan untuk menemukan berbagai solusi dalam menghadapi kenyataan, dalam batas wilayahnya sendiri tanpa harus bergantung kepada sumber-sumber dari luar? Ataupun harus tergantung kepada uluran tangan orang?"

Sejarah bahari dan pelayaran bangsa Portugis sangat terkenal. Pada abad XV dan XVII, kami merupakan pelopor dan perintis seni pelayaran. Kami yang membuka dan menemukan jalan kerajaan-kerajaan baru di belahan lain di bumi ini: kami tersebar di Afrika, Asia, dan Amerika. Selama bertahun-tahun, si Portugal kecil telah muncul dan kehadirannya sebagai Portugal yang anggun dan besar



O Cais Das Colunas – Dermaga di Lisabon

diakui seluruh dunia. Kami hidup dalam utopia, yang menjadikannya objek analisis berkepanjangan.

Di persimpangan sejarah, kami telah kehilangan India dan Brazilia. Dalam kutipan sang sejarawan, ia menemukan kesulitan dalam menganalisis masa depan koloni-koloni kami lainnya, "Akankah kami diselamatkan pada abad XIX oleh

Angola seperti kami telah diselamatkan oleh Brazilia pada abad XVII? Akankah kami mempunyai keberuntungan untuk menghindar dengan aman dari daya hancur kelaparan?". Kami tahu bahwa jawabannya adalah tidak. Tidak terbantahkan lagi, pada tahun 1974, *Revolusi Bunga Karnasi* mengakhiri kekuasaan kolonial yang mengakui

kemerdekaan enam negara yang kita jajah dalam periode tersebut.

Dari sekian banyak analisis dan renungan yang masih dilakukan oleh bangsa Portugis tentang hal tersebut, pengaruhnya bagi saya adalah semakin jelasnya pandangan filsuf Eduardo Lourenço yang mengatakan, "Kita telah mengelilingi dunia untuk mengukur ketidaksempurnaan kita yang mengagumkan ini".

Dengan cara lain dapat dikatakan bahwa kehebatan dari petualangan ini dapat disimpulkan dalam sejumlah angka: sekitar 200 juta pengguna bahasa Portugis tersebar di lima benua. Terdapat delapan negara yang menulis, bermimpi, dan berpikir dengan bahasa Portugis (Brazilia, Angola, Mozambik, Pantai Gading, Guinea Biso, São Tomé, Príncipe, dan Timor Leste).

Lebih lanjut dapat disimpulkan bahwa kami hadir secara khusus pada petualangan yang lebih besar, yakni usaha keras memastikan terjadinya pertukaran dan pertemuan antaragam budaya dalam rangka membangun nilai-nilai perdamaian demi persaudaraan dan kemanusiaan, tanpa membedakan suku dan agama. Revolusi 1974 adalah titik balik sejarah Portugal yang memperkenalkan segenap masalah mengenai tujuan rakyat Portugal.

Apa yang harus dilakukan? Fakta sejarah baru ini memasuki kembali persoalan-persoalan lama

tentang nasib orang-orang Portugis: kembali ke dermaga Cais das Colunas dan panggilan bahari, ataukah membuka pintu bagi wilayah tetangga di Eropa, di mana sejak dulu kami sudah menjadi bagian wilayahnya?

Bisa dikatakan bahwa "Bergabungnya Portugal ke dalam Masyarakat Eropa, telah menjadi suatu opsi mendalam bagi keterlibatan budaya. Akan tetapi untuk jangka waktu pendek atau menengah, hal ini merupakan jalan keluar demi kelangsungan hidup negara. Hanya sejarah di kemudian harilah yang dapat menguraikan kepada kita, apakah Portugal perlu mengambil sekali lagi sumber "asing" untuk menunda menjawab problemnya dalam rentang waktu yang tak pasti".

Yang terjadi ini merupakan satu lagi uluran tangan untuk menunda sebuah solusi bagi orang Portugis", urai Barradas de Carvalho⁽⁴⁾. Dewasa ini, dampak dari pembangunan sebuah Eropa berbentuk komunitas, muncul dan terlihat dalam keseharian orang-orang Portugis.

"Kami ingin menjadi bagian dari Eropa sebagaimana adanya secara geografis tapi kami selalu merasa terpisah dari aspek budayanya. Kami selalu ingin relik (*anachronism*) kebudayaan menjadi ciri khas bangsa Portugis. Dengan kontur negara kami (kotak persegi panjang) yang telah menjadi stigma, masya-

rakat perlu menemukan semangat dan "substansi" baru. Kami tidak ingin menukar ideologi, yakni rumah kami, hanya untuk sesuatu yang fisik semata. Kami ingin masa depan sebagai tujuan yang kami bangun dengan tangan sendiri. Di antara konsep eropanisasi dan modernisasi muncul alternatif lain: "mengimpor" model alternatif dari sistem masyarakat lainnya yang menyejajarkan secara harmonis ide-ide tersebut dengan proses mendetil dari pembelajaran sosial kami, dan mencoba menemukan keseimbangan, kritik dan refleksi diri sendiri.

Walaupun demikian, berbagai pertanyaan atau keraguan yang ada, masih belum berakhir. Tugas untuk menyatukan garis individualitas dan perbedaan dari semua partisipan dalam petualangan ini merupakan bagian dari sebuah tujuan yang terdiri atas berbagai kontroversi dinamis nan penting bagi kelangsungan hidup Eropa, Sang Benua Tua.

Memperbaharui status bagi penduduknya adalah sebuah utopi di mana kita berangkat dengan dukungan hembusan angin segar sejarah. Secara reflektif. "Sebab kehidupan yang tidak direnungkan tidak layak dijalani."

3. FERNANDO PESSOA

Fernando Pessoa – Penyair dan salah satu ikon penting dari kesusastraan Portugis menegaskan,

"Bangsaku adalah Bahasa Portugis". Baginya, bahasa Portugis merupakan suatu materi penuh daya. Melalui bahasa ini, dalam suatu karya multi-rupa, sang penulis mengkonstruksi dan mendekonstruksi sebuah dunia terdiri atas topeng-topeng. Bermetamorfosis lewat bahasa dan mengubahnya menjadi sebuah cermin yang merefleksi dirinya sebagai "keutuhan diri yang jamak." Seorang SAYA yang terbagi dalam keberagaman – dan dunia- lewat rekonsiliasi dari pandangan nasionalis dengan pemikiran universal manusia. Penyair ini mempersembahkan sebuah karya dengan keseluruhan nuansa jiwa Portugal.

Ia sendiri yang merupakan cermin identitas dan keberagaman manusia, adalah si pembawa pesan dari semua rasa, dogma, dan paradigma, sebuah metafora masyarakat Portugis. Implikasi-implikasi estetis dan refleksif puisinya, menerjemahkan aspek dan rumusan paling konsisten tentang identitas diri kami, sebuah fakta dan substansi, sebagai hal termulia yang dapat kami bagi dengan budaya-budaya lain, yakni Bahasa kami.

Ada pepatah yang mengatakan bahwa "Tuhan tinggal atau hidup di dalam detil terkecil"; mungkin ungkapan tidak sempurna dari sebuah pemikiran semata. Fernando Pessoa ibarat yang detil terkecil itu dari budaya Portugis. Tulisannya diterjemahkan ke dalam puluhan



Fernando Pessoa — Penyair dan salah satu ikon penting dari kesusastraan Portugis.

bahasa. Ia memiliki tempat khusus dalam sastra Portugis seperti Kafka, Joyce, atau Garcia Lorca. Untuk itulah, saya mengundang Anda sekalian untuk mengenalnya. Sebenarnya, ciri-ciri asli bahasa Portugis berasal dari karya para penyair kami yang telah mem-

buatnya layak dan memperindah bahasa itu sendiri dari zaman ke zaman.

Ibaratnya, seperti saja Bahasa yang sebelum menjadi "apa", dia adalah "siapa", saya pun tidak akan melupakan nama Luis de Camões. Pada abad XVI, penyair ini menulis

epik bangsa Portugis "Os Lusíadas", puisi kebangsaan kami. Sebuah narasi puitis yang terinspirasi dari model klasik Latin dan Yunani kuno (Homerus – "A Iliada" and Virgilio "A Eneida"). Camões mengangkat kisah kegigihan dan keberanian karakter bangsa Portugis yang menjelajah lautan hingga India dengan segala peristiwa menakjubkan dan heroik di dalamnya. Melalui puisi ini, bahasa Portugis dianggap telah mencapai titik struktur yang matang. Sebagai pengakuan atas nilai warisan ini, bangsa Portugis menandainya dengan menetapkan perayaan hari nasional pada setiap tanggal 10 Juni sebagai hari Camões.

Indonesia, sebagai titik temu lalu lintas keluar masuknya para pelaut Portugis, masih menggunakan ratusan kata yang digunakan Camoes secara lisan dan tertulis. Kata-kata itu masih menandai beberapa ciri penting dari komponen emosi dan berbagai peninggalannya.

Antonio Pinto da França – atase perdagangan Portugis di Jakarta periode 1965-1970 – di akhir masa jabatannya, menerbitkan sebuah buku berjudul *Pengaruh Portugis di Indonesia*. Karya ini memuat hasil penelitian dan terutama pengabdianannya bagi negara tempat ia pernah bekerja.

Dengan metode analitis yang sistematis, Da França mengangkat jejak-jejak hidup yang belum sempat hancur dimakan waktu setelah masa pendudukan Portugis di

beberapa wilayah. Dengan kepekaan seorang sejarawan, ia melakukan kontak langsung untuk penelitiannya dengan orang-orang Indonesia, dalam rangka menemukan bukti hubungan masa lalu, dan pada waktu yang bersamaan mengikat kembali jalinan persaudaraan antara kedua negara kita. Lewat karyanya, kita dapat mengetahui dengan lebih baik hubungan lama tersebut dan menjadi tanda bahwa hal ini telah menjadi bagian dari keragaman budaya di sejumlah pulau di kawasan Nusantara yakni di banyak bahasa dan dialek.

Jejak-jejak khusus bahasa Portugis merupakan bagian dari ratusan kata dan ungkapan yang masih dipakai dalam bahasa kreol Tugu, di utara Jakarta. Dan sangat mungkin bila kita temui fenomena ini dalam beberapa bahasa daerah lainnya. Sebenarnya kita dapat melihatnya pula dalam kelompok musik keroncong Tugu, *CAFRINHO TUGU*, yang terus-menerus melantunkan repertoar musik "Portugis", yang juga disebut Pinto da França dalam bukunya. Bisa dipastikan lirik, melodi, dan tema lagunya mengantarkan jejak-jejak bahasa dan budaya Portugis. Contohnya dapat kita lihat dalam cukilan lirik sederhana berikut ini yang bersintesis dengan sejumlah pokok bahasan di atas:

*Anda-anda na bordi de mare
Mienj korsan nunka contenti*

*io buska ja mienja amada
Nunka sabe ela ja undi*

(Kreol Tugu)

*Ando, ando na borda do mar/ O
meu coraçao nunca esta content/
Eu busca a minha amada/ Nunca
sei onde ela esta.*

*Berjalan-jalan di pantai/ Hatiku
tak pernah puas/ Aku mencari
cintaku/ Ku tak akan pernah tahu
dimana dia.*

Secara konkret, dapat saya katakan bahwa bahasa Portugis adalah bahasa yang sangat indah untuk mengatakan kejujuran, bahasa yang penuh dengan kejutan dalam intonasinya, misterius dalam fonetiknya, dan melankolis dalam ucapannya. Portugis adalah bahasa yang tepat digunakan dalam perjalanan, bahasa untuk berdialog, dan bahasa pengetahuan.

Tentang situasi bahasa Portugis di dunia, salah seorang wanita penulis kami, Clara Pinto Correia⁽⁵⁾ mengatakan, "Di dunia, tempat dimana segala sesuatu dilakukan dengan cepat tetapi waktu kita semakin berkurang, wajar saja kalau bahasa Portugis dengan tuntutan romantisnya dari sebuah ilmu yang sulit atau tidak kunjung untuk dikuasai, akan didahului oleh kecepatan penguasaan yang ditawarkan oleh bahasa-bahasa lain. Oleh karena itu, semakin penting bagi kita untuk bercocok tanam karena

harus ada orang yang dapat meneruskannya, untuk menyemai di taman kita. Portugis merupakan bahasa yang terbangun untuk memanjakan kata-kata dan menyediakan rangkaian yang indah dari penggabungan dan bunyi nadanada yang sulit. Dan, dalam hidup ini ia akan menjadi nyata jika ia menjadi kenyataan yang indah". ■

Rujukan

1. ENTRE A EUROPA E O ANTLÂNTICO (BETWEEN EUROPE AND ANTLANTIC) - Maria das Graças Moreira de Sà, Lisboa, Imprensa Nacional - Casa da Moeda, 1999
2. NÓ E A EUROPA OU AS DUAS RAZÕES (US AND EUROPE OR THE TWO COMMON SENSE) - Eduardo Laureço, Lisboa Imprensa Nacional - Casa da Moeda, 1988
3. A ERA LUSIADA (TOWAS LUSIADAS) - Teixeira da Pascoaes, Porto, Ed. Da Renascença, 1914
4. RUMO DE PORTUGAL - A EUROPA OU O ANTLÂNTICO (PORTUGAL BEARING - EUROPA OR ANTLANTIC) - Joaquim Barradas de Carvalho, Lisboa, Livros Horizonte, 1974
5. IL FAUT CULTIVER NOTRE JARDIN - Artes e Letras/ Ano XXV/Nº 917 do jornal de Clara Pinto Correia